

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan kesehatan dilaksanakan oleh seluruh pihak seperti pemerintah serta masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat. Salah satu upayanya adalah perbaikan gizi masyarakat. Gizi yang seimbang dapat meningkatkan daya tahan tubuh, tumbuh kembang, dan kecerdasan.

Status gizi dapat memperkirakan kualitas sumber daya manusia. Penanganan yang tepat pada awal kehidupan seseorang akan menentukan kualitas hidup mereka. Masa emas pertumbuhan seseorang berada pada masa balita yaitu ketika berusia 12 – 59 bulan, dimana pada usia ini otak dan kecerdasan seseorang berkembang dengan pesat. Sehingga status gizi balita merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Salah satu indikator pengukuran status gizi balita adalah perbandingan Berat Badan per Tinggi Badan (BB/TB) yang merupakan indikator untuk menilai status gizi saat ini.

Menurut WHO (2016), balita dikatakan kurus apabila berat badannya jauh lebih rendah daripada tingginya. Keadaan ini biasanya disebabkan oleh penurunan berat badan dalam kurun waktu yang relatif lebih singkat baik akibat penyakit akut atau asupan makanan yang tidak adekuat. Keadaan balita yang kurus dan sangat kurus menyebabkan resiko kematian pada balita. Karena keadaan balita yang kurus dan sangat kurus berhubungan dengan ketersediaan pangan dan perhatian medis, maka angka dari balita berstatus gizi kurus dan sangat kurus tersebut dapat berubah dengan cepat dari tahun ke tahun. Balita dengan keadaan status gizi kurus yaitu sekitar 49,8 juta balita (7,4% dari seluruh balita) dan balita dengan keadaan status gizi sangat kurus yaitu sekitar 16,5 juta balita (2,5% dari seluruh balita) di dunia pada tahun 2015. Baik angka prevalensi balita dengan status gizi kurus (13,5%) dan status gizi sangat kurus (4,3%) maupun angka balita dengan status gizi kurus (24 juta) dan status gizi sangat kurus (7,6 juta) angka tertinggi keduanya ditemukan di wilayah Asia Tenggara.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016), status gizi di Indonesia berdasarkan perbandingan Berat Badan per Tinggi Badan (BB/TB) tahun 2015 prevalensi balita sangat kurus sebesar 3,7% dan balita kurus sebesar 8,2%, sehingga prevalensi balita dengan gizi sangat kurus dan kurus sebesar 11,9%. Di Provinsi DKI Jakarta prevalensi balita sangat kurus sebesar 3% dan balita kurus sebesar 8,5%, sehingga prevalensi balita dengan gizi sangat kurus dan kurus sebesar 11,5%. Di Jakarta Timur prevalensi balita sangat kurus sebesar 3,3% dan balita kurus sebesar 8,4%, sehingga prevalensi balita dengan gizi sangat kurus dan kurus sebesar 11,7%.

Menurut Soetjiningsih (2013) dalam bukunya tumbuh kembang anak, faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita dibagi menjadi faktor biologis, faktor lingkungan fisik, faktor psikososial serta faktor keluarga dan adat istiadat. Salah satu dari faktor keluarga yang dimaksud adalah pendidikan ayah/ibu. Dimana hal ini dibuktikan pada beberapa penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Dian Kholika (2011) pada terbitan jurnalnya menunjukkan hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dengan status gizi balita di kota dan kabupaten Tangerang. Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian Husnul F (2016) pada publikasi ilmiahnya yang menyatakan bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita.

Permasalahan pendidikan di Indonesia sendiri masih cukup buruk, dimana masih banyak anak usia 7-15 tahun yang tidak bersekolah. Pada terbitan WHO di laporan tahunannya tentang Indonesia tahun 2012, pada tahun 2011 masih sekitar 2,5 juta anak usia 7-15 tahun tidak bersekolah. Dimana angka ini paling tinggi terjadi di masa peralihan ketika SD ke SMP. Pada laporan kinerja kemendikbud sendiri, untuk angka putus sekolah lulus dasar di Indonesia terjadi peningkatan dari tahun 2012 (0,33%) hingga pada tahun 2014 (1,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia perlu mengalami peningkatan.

Pada data yang diterbitkan kementerian pendidikan dan kebudayaan seperti yang tertera pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan antara jumlah siswa yang lulus di jenjang pendidikan sebelumnya dengan jumlah siswa yang mendaftar di jenjang pendidikan setelahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa ada

siswa yang lulus di jenjang pendidikan tertentu tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan setelah nya. Angka-angka ini masih jauh dari proyeksinya pada tahun 2020 dimana hampir di setiap jenjang pendidikan baik SD, SMP, dan SMA pada proyeksi siswa baru dan siswa lulusnya masih memiliki selisih di atas 800.000.

Tabel 1.1 Data Gambaran Siswa Baru dan Siswa Lulus Jenjang Pendidikan SD, SMP, Dan SMA di Indonesia

Kategori	2014/2015		2015/2016	
	Indonesia	DKI Jakarta	Indonesia	DKI Jakarta
Siswa baru SD	4.431.362	131.755	4.202.975	132.486
Siswa lulus SD	4.369.259	134.142	4.381.997	151.365
Siswa baru SMP	3.376.003	125.956	3.435.984	124.284
Siswa lulus SMP	3.075.127	127.428	3.274.831	125.214
Siswa baru SMA	2.879.270	115.487	3.175.407	128.512
Siswa lulus SMA	2.772.897	144.284	2.853.472	121.201

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015)

Kelurahan Cakung Barat sendiri merupakan bagian dari Kecamatan Cakung Jakarta Timur DKI Jakarta. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan keadaan lingkungan di daerah Cakung Barat dirasa cukup beragam dimana terdapat rusun, pabrik, dan perumahan padat penduduk. Di Kelurahan Cakung Barat terdapat 10 RW dengan total populasi balita yang tercatat sebanyak 3114 balita. Pada data yang diperoleh dari puskesmas Cakung Barat hanya didapatkan jumlah populasi balita dan jumlah balita bawah garis merah sejumlah 14 balita. Data yang diperoleh ini dirasa belum cukup dimana untuk pendataan balita dengan status gizi yang lain tidak didapat. Hal ini juga menjadi salah satu alasan peneliti ingin meneliti

hubungan pendidikan orang tua dengan status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat.

Anak dalam Islam sendiri disebutkan bagaikan kertas yang masih putih, tergantung bagaimana orang tuanya menggoreskan lukisan di atasnya. Rasulullah SAW menggambarkan hal itu dalam sabdanya, (Zaen A. 2011)

Hadis Nabi SAW:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

"Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya lah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi." (H.r. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Dari hadis di atas dapat dilihat bagaimana pentingnya pengaruh orang tua terhadap anaknya. Karena selain mengajarkan agama, orang tua juga berkewajiban memberikan anaknya makanan atau dalam pembahasan lain berkewajiban memberika nafkah. Seperti yang dapat dilihat pada firman Allah pada Alquran surah albaqarah ayat 233.

Firman Allah SWT :

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya:

"Dan bagi ayah berkewajiban memberi nafkah dan memberi pakaian kepada ibu (dan anaknya) dengan cara yang ma'ruf." [QS. Al-Baqarah : 233]

Umat Islam sendiri juga dianjurkan untuk mencari ilmu. Ajaran Islam sangat menekankan penggunaan akal, menjaga dan mengefektifkannya termasuk salah satu dari lima kemaslahatan yang merupakan tujuan syariat Islam. Dalam hadis Nabi SAW juga memuat mengenai pentingnya menuntut ilmu. (Zuhroni. 2013)

Hadis Nabi SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

"Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim" ((HR. Ibnu Majah. Dinilai *shahih* oleh Syaikh Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah* no. 224)

Hadis di atas orang tua juga termasuk umat muslim yang merupakan orang tua dari anaknya. Melihat pandangan Islam mengenai hubungan pendidikan orang tua dengan bagaimana pertumbuhan anaknya kedepan, dalam penelitian ini dinilai dari status gizi, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017.

1.2 Perumusan Masalah

Pada latar belakang, dapat dilihat bahwa balita merupakan masa pertumbuhan emas dari seseorang yang perlu untuk diperhatikan. Salah satu indikatornya ialah status gizi yang pada hasil kajian pustaka penulis disimpulkan bahwa yang dapat mempresentasikan hasil terbaik adalah BB/TB. Jakarta yang merupakan ibukota negara Indonesia memiliki prevalensi balita dengan status gizi kurus yang melebihi dari prevalensi nasional yaitu 8,5%. Dan salah satu kota di Jakarta ialah Jakarta Timur yang memiliki prevalensi balita sangat kurus sebesar 3,3% dan balita kurus sebesar 8,4%. Angka pendidikan di Indonesia sendiri masih cukup memprihatinkan, dimana pada tahun 2011 dikatakan 2,5 juta anak Indonesia masih putus sekolah, angka ini juga didukung data kemendikbud dimana jumlah siswa lulusan SD pada tahun ajaran 2014/2015 sebesar 4.369.259 menurun pada angka siswa baru SMP di tahun ajaran 2015/2016 menjadi 3.435.984. Maka peneliti merasa perlu melihat hubungan pendidikan orang tua dengan status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana hubungan pendidikan orang tua dengan status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017?
2. Bagaimana gambaran pendidikan orang tua di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017?

3. Bagaimana gambaran status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017?

4. Bagaimana pandangan Islam terhadap hubungan pendidikan orang tua dengan status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pendidikan orang tua dengan status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017 dan tinjauannya menurut Islam

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pendidikan orang tua di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017
2. Mengetahui gambaran status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017
3. Mengetahui Pandangan Islam terhadap hubungan pendidikan orang tua dengan status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat Jakarta Timur pada tahun 2017

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi suku Dinas Pendidikan Jakarta Timur

Sebagai informasi tambahan bagi suku dinas pendidikan Jakarta Timur. Apabila data yang didapat dari penelitian ini belum sesuai dengan harapan dari suku dinas pendidikan Jakarta Timur dapat dilakukan peningkatan kinerja demi tercapainya harapan yang diinginkan.

1.5.2 Bagi Suku Dinas Kesehatan Jakarta Timur

Sebagai bahan informasi bagi suku dinas kesehatan Jakarta Timur mengenai gambaran status gizi balita di Kelurahan Cakung Barat. Sehingga dapat dilakukan evaluasi pada balita dengan status gizi kurus ataupun sangat kurus.

1.5.3 Bagi Puskesmas Cakung dan Cakung Barat

Sebagai bahan evaluasi kinerja dalam peningkatan pelayanan pada masyarakat terutama dalam upaya peningkatan status gizi balita. Dengan peningkatan kinerja ini harapannya kondisi gizi balita yang berada pada daerah

kerja puskesmas Cakung dan terutama puskesmas Cakung barat dapat ikut meningkat.

1.5.4 Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan untuk masyarakat bahwa pentingnya pendidikan yang akan mempengaruhi status gizi balita. Sehingga keluarga dengan balita memiliki ketertarikan lebih dalam mencari tambahan ilmu baik yang berhubungan langsung pada pola asuh balita yang baik maupun bukan.

1.5.5 Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi tambahan dan data dasar bagi penelitian selanjutnya tentang hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi balita.